

Analisis Faktor Penghambat Pertumbuhan UMKM Kota Tomohon di Era New Normal

Reynaldo Christian Aotama¹, Priska Shirty Thelma Mawuntu^{2✉}

^{1,2}Universitas Sariputra Indonesia Tomohon

priskamawuntu@unsrittomohon.ac.id

Abstract

SMEs have become the backbone of the national economy where MSMEs are a source of community income, helping to fulfill domestic goods and services and creating jobs. However, SMEs often experience obstacles in their development and even tend to have a high failure rate. There are many factors, both internal and external, that can hinder the growth of SMEs. This study aims to analyze the factors that hinder the growth of MSMEs to scale up in Tomohon City. The method used is descriptive quantitative with factor analysis techniques. The population in this study amounted to 3,906 MSMEs, while the number of samples was 100 SMEs which were calculated using the Slovin formula. As for the sampling technique using convenience sampling technique. Data collection was carried out by distributing questionnaires, with validity test result of Sig (2-tailed) < 0.05 and the reliability test result of Cronbach's Alpha value of 0.911 > 0.60. The results of this study indicate that there are 9 factors that can hinder the growth of SMEs in Tomohon City in the New Normal Era, which are human resource capabilities, infrastructure and technology, access to capital and market conditions, energy availability and wages, business location and political conditions, managerial capabilities, business processes and marketing, competition and production costs, production capacity and legality, and macro environment. The main factors hindering the growth of micro-businesses in Tomohon City during the new normal are the capabilities of human resources, infrastructure and technology with an explanatory variant of 29.927%.

Keywords: SMEs, scaling up, inhibiting factors, new normal, human resource, infrastructure, technology.

Abstrak

Usaha Mikro Kecil Menengah telah menjadi tulang punggung perekonomian nasional dimana UMKM menjadi sumber pendapatan masyarakat, membantu pemenuhan barang dan jasa domestik dan menciptakan lapangan pekerjaan. Meskipun demikian UMKM seringkali mengalami kendala dalam perkembangannya bahkan cenderung memiliki tingkat kegagalan yang tinggi. Ada banyak faktor baik internal maupun eksternal yang dapat menghambat pertumbuhan UMKM untuk naik kelas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang menghambat pertumbuhan UMKM untuk naik kelas (*scaling up*) di Kota Tomohon. Metode yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan teknik analisis faktor. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 3.906 UMKM, sedangkan jumlah sampel yaitu 100 UMKM yang dihitung dengan menggunakan rumus Slovin. Adapun untuk teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *convenience sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan kuesioner yang disusun dengan memperhatikan masalah dan variabel yang diteliti dengan menggunakan pembobotan berdasarkan Skala Likert, dengan hasil uji validitas Sig (2-tailed) < 0,05 dan uji reliabilitas dengan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,911 > 0,60. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada 9 faktor yang terbentuk sebagai penghambat pertumbuhan UMKM Kota Tomohon di Era *New Normal* yaitu kemampuan SDM, infrastruktur, dan teknologi, akses terhadap modal dan kondisi pasar, ketersediaan energi dan upah, lokasi usaha dan keadaan politik, kemampuan manajerial, proses usaha dan pemasaran, persaingan dan biaya produksi, kapasitas produksi dan legalitas, lingkungan makro. Adapun yang menjadi faktor utama yang menghambat pertumbuhan usaha mikro di Kota Tomohon di masa kenormalan baru (*new normal*) adalah kemampuan SDM, infrastruktur, dan teknologi dengan varian yang menjelaskan sebesar 29,927%.

Kata kunci: UMKM, Faktor Penghambat, Kenormalan Baru, Sumber Daya Manusia, Infrastruktur, Teknologi.

Jurnal Ekobistek is licensed under a Creative Commons 4.0 International License.



1. Pendahuluan

Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) memegang peranan yang sangat penting bagi pertumbuhan ekonomi suatu negara termasuk Indonesia. UMKM telah menjadi tulang punggung perekonomian nasional dimana UMKM menjadi sumber pendapatan masyarakat, membantu pemenuhan barang dan jasa domestik dan menciptakan lapangan pekerjaan. Jumlah

UMKM di Indonesia pada tahun 2022 mencapai 64,19 juta unit usaha atau lebih dari 99% dari total usaha yang ada, dimana 98,68% merupakan usaha mikro dengan jumlah penyerapan tenaga kerja domestik sebesar 89% [1].

Meskipun memiliki kontribusi yang sangat besar bagi perekonomian, UMKM tidak menunjukkan perkembangan yang signifikan bahkan cenderung

memiliki tingkat kegagalan yang tinggi dimana lebih dari 50% UMKM di Indonesia gagal dalam 3 tahun pertama [2]. Kontribusi UMKM pada rantai produksi global di tahun 2018 juga sangat rendah yaitu hanya sebesar 0,8% dengan total ekspor non migas sebesar 14%, dimana usaha mikro hanya berkontribusi sebesar 1,22% bahkan mengalami penurunan sebesar 0,03% dari tahun sebelumnya [1]. Terlihat bahwa sangat sulit bagi UMKM terutama usaha mikro untuk naik kelas menjadi usaha berskala lebih besar.

Kota Tomohon sebagai salah satu daerah di Provinsi Sulawesi Utara dengan jumlah penduduk sekitar 106.917 jiwa mencatat penurunan jumlah UMKM yang cukup signifikan pada periode 2016-2018 yaitu sebesar 57% dimana usaha mikro yang mengalami degradasi paling besar dari 8.686 unit usaha pada tahun 2016 menjadi hanya 3.906 unit usaha di tahun 2018 [3]. Hal ini diperburuk dengan adanya pandemi Covid-19 yang melanda dunia termasuk Indonesia. Banyak usaha kecil yang tidak dapat bertahan dan harus gulung tikar. Melihat permasalahan yang dihadapi oleh UMKM sebagai motor penggerak perekonomian, membuat UMKM menjadi fokus utama pemerintah termasuk Pemerintah Kota Tomohon dengan melakukan berbagai upaya pemberdayaan.

Meskipun demikian berbagai kebijakan pemerintah masih dianggap kurang efektif dalam mendorong pertumbuhan UMKM termasuk yang ada di Kota Tomohon. Selain karena kurangnya harmonisasi berbagai peraturan antara pusat dan daerah [4], ada berbagai permasalahan yang dihadapi oleh UMKM yang belum mendapatkan perhatian serius dari pemerintah [5],[6]. Faktor baik internal seperti keterbatasan sumber daya maupun faktor eksternal seperti terjadinya perubahan pola hidup sejak adanya wabah Virus Corona yang memaksa masyarakat untuk berada di situasi baru yang dikenal dengan “*New Normal*” menjadi tantangan tersendiri bagi UMKM. Untuk itu penting mengetahui faktor-faktor apa saja yang sebenarnya menghambat pertumbuhan UMKM termasuk yang ada di Kota Tomohon dalam rangka pemberdayaan UMKM yang lebih tepat sasaran.

Definisi UMKM berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 7 Tahun 2021 tentang Kemudahan, Perlindungan, dan Pemberdayaan Koperasi dan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah, UMKM dikelompokkan berdasarkan modal usaha atau hasil penjualan tahunan. Karakteristik utama UMKM adalah memiliki sumber daya yang terbatas dengan proses manajemen yang masih informal sehingga dapat dengan cepat mengambil keputusan [7], lebih responsif dan fleksibel dalam beradaptasi dengan perubahan sehingga dapat bertahan saat krisis dan menjadi penyangga perekonomian nasional [8]. Akan tetapi, di lain pihak hal ini membuat UMKM lebih rentan terhadap perubahan lingkungan baik internal seperti pergantian karyawan maupun eksternal seperti krisis ekonomi [9].

Kurangnya kemampuan manajemen usaha, kualitas sumber daya manusia yang rendah, serta keterbatasan modal merupakan faktor internal yang juga dapat menghambat pertumbuhan UMKM [10],[11]. Keterbatasan modal seringkali dianggap sebagai faktor utama penyebab kegagalan UMKM terutama usaha mikro yang sebagian besar sumber modalnya hanya merupakan modal sendiri. Ahmedova [12] dalam penelitiannya menemukan bahwa 86% UMKM di Bulgaria mengalami kesulitan permodalan dimana didominasi oleh usaha mikro yang mengakibatkan kesulitan berinvestasi untuk pengembangan usaha seperti pembelian mesin untuk produksi atau pelatihan karyawan. Selain keterbatasan modal, kualitas sumber daya manusia yang rendah seperti kemampuan manajerial yang terbatas juga merupakan salah satu faktor utama penghambat pertumbuhan UMKM [6],[10]. Hal ini mengakibatkan para pemilik usaha tidak mampu menyediakan pelaporan keuangan yang baik yang merupakan salah satu persyaratan administratif untuk mendapatkan pinjaman modal dari bank atau lembaga keuangan lainnya sehingga mempersulit akses terhadap modal [11]. Selain itu, kemampuan sumber daya yang rendah juga dapat berdampak pada rendahnya inovasi dan kesulitan dalam mengadopsi teknologi baru untuk memberikan nilai tambah dan meningkatkan daya saing produk [6].

Selain faktor internal, faktor eksternal juga memberikan pengaruh yang besar terhadap pertumbuhan UMKM. Salah satu faktor eksternal utama adalah meningkatnya persaingan usaha sebagai akibat dari perkembangan teknologi dan perdagangan bebas. Beberapa studi berpendapat bahwa terbukanya pasar domestik untuk perdagangan bebas menjadi ancaman serius bagi UMKM di Indonesia karena masuknya barang impor yang menawarkan harga lebih rendah dengan kualitas yang bersaing semakin meningkatkan persaingan usaha pada pasar domestik [5].

Faktor eksternal lain yang dianggap dapat menghambat pertumbuhan UMKM adalah infrastruktur yang kurang memadai. Hamisi [13] menemukan bahwa sistem transportasi di negara berkembang masih kurang memadai sehingga dapat berdampak pada proses distribusi yang lambat. Selain itu, jika infrastruktur seperti jalan, listrik, air bersih, dan infrastruktur lainnya kurang mendukung maka akan memberikan pengaruh yang tidak baik pada kegiatan operasional usaha sehingga akan menghambat pertumbuhan usaha itu sendiri. Faktor ekonomi juga seperti tingkat inflasi, suku bunga, dan nilai tukar menjadi ancaman tersendiri bagi UMKM dalam mengembangkan usahanya [5].

Pada 2020, UMKM pun menghadapi tantangan baru yaitu dengan adanya wabah Covid-19 yang melanda dunia termasuk Indonesia. Menyikapi kondisi ini, Pemerintah Indonesia melakukan berbagai upaya termasuk berbagai kebijakan agar aktivitas masyarakat dapat terus berlangsung termasuk aktivitas usaha. Implementasi dari berbagai regulasi salah satunya

adalah dengan menjadikan suatu kehidupan normal baru (*new normal*), dimana seluruh aktivitas masyarakat diwajibkan mengikuti protokol kesehatan. Implementasi *new normal* ini menjadi tantangan tersendiri bagi UMKM dimana pelaku UMKM harus melakukan *shifting* baik perilaku pengusaha (*behaviour*) maupun aktivitas bisnisnya (*economic activity*) [14]. Perubahan tersebut merupakan keniscayaan agar UMKM dapat bertahan dan berkelanjutan. Akan tetapi bagi mereka yang tidak bisa beradaptasi dengan kondisi ini maka pasti tidak dapat bertahan.

2. Metodologi Penelitian

2.1. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif untuk mendeskripsikan fenomena, peristiwa, gejala, dan kejadian secara faktual, sistematis, dan akurat dengan menggunakan data kuantitatif atau data lain yang dapat dikuantitatifkan [15].

2.2. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh usaha mikro yang ada di Kota Tomohon yang berjumlah 3.906 unit usaha sesuai data terakhir BPS Kota Tomohon pada tahun 2018 [3]. Adapun sampel dalam penelitian ini berjumlah 100 unit usaha yang dihitung berdasarkan rumus Slovin dengan batas toleransi kesalahan 10%. Adapun teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *convenience sampling* dimana responden dipilih berdasarkan ketersediaan dan kemudahan untuk mendapatkannya.

2.3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ada 2 yaitu survei dan dokumentasi. Survei yaitu penyebaran kuesioner kepada responden. Kuesioner disusun dengan memperhatikan masalah dan variabel yang diteliti dengan menggunakan pembobotan berdasarkan Skala Likert yaitu lima tingkat skala sesuai alternatif jawaban. Hasil uji validitas dan reliabilitas atas instrumen yang digunakan menunjukkan nilai Sig (2-tailed) < 0,05 dan nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,911 > 0,60 sehingga dapat disimpulkan bahwa instrumen yang digunakan reliabel dan valid. Adapun dokumentasi yaitu melakukan studi literatur terkait dengan permasalahan yang diteliti.

2.4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis faktor dengan tahapan sebagai berikut [16].

a. Menentukan variabel yang akan dianalisis. Dalam penelitian ini variabel yang akan dianalisis diambil dari penelitian terdahulu yang dilakukan dimana ada 32 faktor penghambat pertumbuhan UMKM di Indonesia

b. Melakukan uji variabel yang telah ditentukan di tahap 1 untuk menentukan variabel yang layak untuk

dianalisis. Dalam tahap ini menggunakan metode *Kaiser-Meyer-Olkin (KMO)-MSA (Measure of Sampling Adequacy)* dan *Bartlett Test*.

c. Proses analisis faktor dimana akan didapat satu atau lebih faktor dari variabel-variabel yang telah lolos pada tahap sebelumnya.

d. Interpretasi faktor yaitu memberi nama atas faktor yang terbentuk pada tahap 3 yang dianggap dapat mewakili variabel-variabel yang ada didalamnya.

3. Hasil dan Pembahasan

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik analisis faktor dengan hasil uji sebagai berikut:

3.1. Kaiser-Meyer-Olkin (KMO) dan Bartlett Test

Hasil output SPSS menunjukkan nilai KMO MSA adalah sebesar 0,756 > 0,50 dan nilai *Bartlett's Test of Sphericity* (Sig.) adalah 0,000 < 0,05 seperti yang dapat dilihat pada Tabel 1. Hal ini berarti variabel yang digunakan dalam penelitian ini layak dan dapat diproses lebih lanjut dengan menggunakan teknik analisis faktor. KMO dan Bartlett Test disajikan pada tabel 1. Dibawah ini.

Tabel 1. KMO dan Bartlett Test

Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.	.756
Approx. Chi-Square	1602,210
Bartlett's Test of Sphericity	Df
	496
	Sig.
	.000

3.2. Anti-Image Correlation

Hasil output SPSS menunjukkan bahwa nilai MSA dari masing-masing variabel yang diteliti telah memenuhi syarat MSA > 0,5 sehingga semua variabel layak untuk digunakan dalam analisis faktor. Berdasarkan hasil uji diatas maka dapat disimpulkan bahwa semua variabel yang diteliti memiliki korelasi yang signifikan dengan variabel lain sehingga analisis faktor dapat dilanjutkan dengan mengikutkan semua variabel yang ada.

3.3. Communalities

Hasil uji SPSS menunjukkan nilai *Extraction* untuk semua variabel adalah lebih besar dari 0,50 kecuali untuk variabel kesulitan dalam memasarkan/promosi produk/jasa yang memiliki nilai *Extraction* kurang dari 0,50 sehingga dapat disimpulkan bahwa semua variabel dapat dipakai untuk menjelaskan faktor.

Adapun variabel yang memiliki nilai *Extraction* paling besar adalah inovasi dan kreatifitas sebesar 0,780 atau 78%, daya beli konsumen sebesar 0,770 atau 77%, kapasitas produksi sebesar 0,767 atau 76,7%, aturan pemerintah sebesar 0,761 atau 76,1%, dan faktor ekonomi (inflasi) sebesar 0,758 atau 75,8%. *Communalities* disajikan pada tabel 2. Dibawah ini.

Tabel 2. Communalities

	Initial	Extraction
Proses usaha	1,000	,627

Izin usaha	1,000	,736			Fokus dan	
Lokasi usaha	1,000	,700			motivasi	
Aturan pemerintah	1,000	,761			Kredit bank	
Faktor ekonomi	1,000	,758			Kondisi pasar	
Persaingan usaha	1,000	,734			Metode	
Keadaan politik	1,000	,737		2	Akses terhadap modal dan kondisi pasar	6,991
Kriminalitas dan korupsi	1,000	,620			Tingkat penjualan	
Akses informasi	1,000	,628			Daya beli	
Standar mutu	1,000	,581			Ketersediaan energi	
Pasar bebas	1,000	,641			Transportasi	6,162
Keahlian manajerial	1,000	,670		3	Upah tenaga kerja	
Infrastruktur	1,000	,652			Lokasi usaha	
Penguasaan teknologi	1,000	,686			Keadaan politik	
Kredit bank	1,000	,728			Kriminalitas dan korupsi	
Bahan baku	1,000	,621			Keahlian manajerial	
Biaya produksi	1,000	,640		4	Pengetahaan manajemen	
Kapasitas produksi	1,000	,767			Proses usaha dan pemasaran	4,288
Pemasaran	1,000	,565			Izin usaha	
Kondisi pasar	1,000	,685			Pemasaran	
Metode transaksi	1,000	,681			Persaingan usaha	3,927
Tingkat penjualan	1,000	,720		5	Biaya produksi	
Daya beli konsumen	1,000	,770			Kapasitas produksi	
Jaringan distribusi	1,000	,651			Legalitas	
Ketersediaan energi	1,000	,681			Kapasitas produksi dan legalitas	3,452
Transportasi	1,000	,702		6		
Upah tenaga kerja	1,000	,722				
Kemampuan karyawan	1,000	,674				
Pengetahaan manajemen	1,000	,694		7		
Inovasi dan kreatifitas	1,000	,780				
Legalitas	1,000	,562				
Fokus dan motivasi	1,000	,752		8		
<i>total Variance Explained</i>						
arkar hasil ouput SPSS, dari 32 variabel yang				9	Lingkungan makro	3,193
sis ternyata dapat dikelompokkan menjadi 9						
dilihat dari nilai initial eigenvalues yang lebih						

3.4 Total Variance Explained

Berdasarkan hasil output SPSS, dari 32 variabel yang dianalisis ternyata dapat dikelompokkan menjadi 9 faktor dilihat dari nilai initial eigenvalues yang lebih besar dari 1. Adapun nilai eigenvalues cumulative dari ke 9 faktor yang terbentuk tersebut adalah 68,204 yang berarti bahwa faktor-faktor tersebut mampu menjelaskan 68,204% variasi.

3.5 Rotated Component Matrix

Rotated Component Matrix bertujuan untuk memperjelas masing-masing variabel masuk ke dalam kelompok faktor yang mana. Adapun pengelompokan variabel ke dalam setiap faktor/komponen ditentukan dengan melihat nilai korelasi terbesar antara variabel dengan faktor yang terbentuk. Faktor-faktor yang terbentuk kemudian diberikan nama sesuai dengan indikator/komponen yang membentuknya. Penamaan Faktor Baru disajikan pada tabel 3. Dibawah ini.

Tabel 3. Penamaan Faktor Baru

No	Nama Faktor	Variabel Pembentuk	Nilai Varian Faktor
1	Kemampuan SDM, infrastruktur, dan teknologi	Akses informasi Standar mutu Infrastruktur Penguasaan teknologi Bahan baku Jaringan distribusi Kemampuan karyawan Inovasi dan kreatifitas	29,927

Berdasarkan hasil pengelompokkan faktor, diketahui bahwa ada 9 faktor yang memiliki pengaruh paling signifikan dalam menghambat pertumbuhan UMKM (*scaling up*) di Kota Tomohon.

a. Kemampuan SDM, Infrastruktur, dan Teknologi

Faktor pertama yang memiliki pengaruh paling signifikan dalam menghambat pertumbuhan UMKM di Kota Tomohon adalah kurangnya kemampuan sumber daya manusia, infrastruktur, dan penguasaan teknologi dengan varian yang menjelaskan sebesar 29,927%. Hal ini sejalan dengan beberapa penelitian dan literatur yang mengemukakan bahwa kualitas sumber daya manusia memiliki peranan yang sangat penting dalam pertumbuhan UMKM [17]. Pemilik usaha yang tidak kreatif dan inovatif, tidak memiliki visi dan tujuan yang jelas, serta kurang pengetahuan dan edukasi merupakan faktor internal yang signifikan dalam menghambat pertumbuhan UMKM [18]. Kurangnya kualitas SDM juga dapat berdampak pada ketidakmampuan membaca peluang dan membangun jaringan distribusi untuk memasarkan produk dan mengadopsi teknologi baru untuk memberikan nilai tambah dan meningkatkan daya saing produk [6]. Selain itu, ketersediaan infrastruktur yang memadai juga merupakan salah satu faktor penting dalam memastikan pertumbuhan UMKM. UMKM membutuhkan infrastruktur yang memadai seperti jalan, jembatan, listrik, dan jaringan telekomunikasi yang baik untuk dapat berkembang.

Pembangunan infrastruktur yang memadai dapat mendorong perkembangan UMKM [18].

b. Akses terhadap Modal dan Kondisi Pasar

Faktor kedua yang dapat menghambat pertumbuhan UMKM di Kota Tomohon adalah akses terhadap modal dan kondisi pasar dengan varian yang menjelaskan sebesar 6,991%. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ahmedova [12] terhadap UMKM di Bulgaria dimana 86% UMKM mengalami kesulitan permodalan yang mengakibatkan kesulitan berinvestasi untuk pengembangan usaha seperti pembelian mesin untuk produksi atau pelatihan karyawan. Sulitnya UMKM mendapatkan pendanaan terutama dari pihak perbankan dan lembaga keuangan lainnya juga dikarenakan tidak tersedianya laporan keuangan yang baik yang merupakan salah satu persyaratan administratif untuk mendapatkan pinjaman modal [5],[17].

c. Ketersediaan Energi dan Upah

Faktor ketiga yang dapat menghambat pertumbuhan UMKM adalah ketersediaan energi dan tingkat upah tenaga kerja dengan varian yang menjelaskan sebesar 6,162%. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hanggita [19] dimana ketersediaan energi seperti air dan listrik merupakan salah satu faktor yang harus dipertimbangkan dalam memilih lokasi usaha karena berperan penting untuk keberlangsungan usaha. Selain ketersediaan energi, upah tenaga kerja juga memiliki pengaruh yang signifikan dalam mendorong pertumbuhan UMKM karena tingkat upah yang sesuai dapat mendorong produktivitas pekerja sehingga meningkatkan pendapatan usaha [20].

d. Lokasi Usaha dan Keadaan Politik

Faktor keempat yang dapat menghambat pertumbuhan UMKM di Kota Tomohon adalah lokasi usaha dan keadaan politik dengan varian yang menjelaskan sebesar 5,552%. Lokasi usaha merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan usaha karena pemilihan lokasi yang tepat yaitu lokasi yang strategis, dekat dengan konsumen, dan memiliki akses yang baik akan menentukan sukses atau tidaknya suatu usaha [19]. Selain lokasi usaha, keadaan politik juga turut mempengaruhi pertumbuhan UMKM seperti korupsi dan pungutan liar mengharuskan UMKM terjebak dalam persaingan tidak sehat dimana UMKM berada pada posisi yang tidak diuntungkan jika berhadapan dengan usaha dengan skala besar.

e. Kemampuan Manajerial

Faktor kelima penghambat pertumbuhan UMKM adalah keahlian dan pengetahuan manajerial dari pemilik usaha dengan varian yang menjelaskan sebesar 4,713%. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan terhadap UMKM di Kabupaten Sidoarjo dimana kemampuan manajemen pemilik berpengaruh

positif dan signifikan terhadap pertumbuhan UMKM [21]. Kemampuan manajerial yang baik memungkinkan pemilik usaha untuk membaca peluang, menyusun rencana bisnis, mengelola sumber daya dengan efektif dan efisien, membangun jaringan, serta melakukan analisis bisnis [10].

f. Proses Usaha dan Pemasaran

Faktor keenam yang dapat menghambat pertumbuhan UMKM di Kota Tomohon adalah proses dan izin usaha serta pemasaran dengan varian yang menjelaskan sebesar 4,288%. Proses usaha yang kompleks dan mahal seperti dalam hal proses pengurusan izin usaha dan distribusi produk dapat sangat merugikan UMKM. Selain izin usaha, kurang efektifnya pemasaran juga dapat menghambat distribusi produk yang berdampak pada terhambatnya pertumbuhan UMKM. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu dimana sebagian besar UMKM masih menggunakan cara tradisional dalam memasarkan produk sehingga cakupan pasar sempit [22].

g. Persaingan dan Biaya Produksi

Faktor ketujuh yang dapat menghambat pertumbuhan UMKM di Kota Tomohon adalah persaingan usaha dan biaya produksi dengan varian yang menjelaskan sebesar 3,927%. Persaingan usaha yang semakin ketat dari tahun ke tahun menuntut strategi inovasi untuk meningkatkan daya saing UMKM [23]. Selain tingkat persaingan, biaya produksi yang fluktuatif juga dapat menghambat pertumbuhan UMKM karena biaya produksi berpengaruh signifikan dalam menentukan tingkat pendapatan usaha [24].

h. Kapasitas Produksi dan Legalitas

Faktor kedelapan yang berpengaruh dalam menghambat pertumbuhan UMKM di Kota Tomohon adalah kapasitas produksi dan legalitas dengan varian yang menjelaskan sebesar 3,452%. Kapasitas produksi dapat menjadi faktor yang mempengaruhi keberhasilan suatu usaha karena menentukan kemampuannya dalam memenuhi permintaan pasar [25]. Kapasitas produksi yang rendah dapat menghambat perkembangan usaha. Selain kapasitas produksi, legalitas usaha juga dapat menghambat pertumbuhan UMKM karena sebagian besar UMKM belum memiliki izin usaha sehingga mengurangi kepercayaan masyarakat. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya dimana kepemilikan izin usaha juga dapat memberikan dampak positif bagi UMKM karena dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat sehingga menaikkan omset penjualan [26].

i. Lingkungan Makro

Faktor terakhir yang terbentuk adalah lingkungan makro yang terdiri dari aturan pemerintah, faktor ekonomi, dan pasar bebas dengan varian yang menjelaskan sebesar 3,193%. Hal ini sejalan dengan beberapa penelitian terdahulu yang mengemukakan bahwa kebijakan pemerintah yang kurang berpihak

pada UMKM, inflasi, tingkat suku bunga, dan terbukanya pasar domestik untuk perdagangan bebas menjadi hambatan tersendiri bagi UMKM untuk dapat berkembang.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa ada 9 faktor penghambat pertumbuhan yaitu: kemampuan SDM, infrastruktur, dan teknologi, akses terhadap modal dan kondisi pasar, ketersediaan energi dan upah, lokasi usaha dan keadaan politik, kemampuan manajerial, proses usaha dan pemasaran, persaingan dan biaya produksi, kapasitas produksi dan legalitas, lingkungan makro. Adapun faktor utama yang menjadi penghambat pertumbuhan usaha mikro di Kota Tomohon di masa kenormalan baru (new normal) adalah kemampuan SDM, infrastruktur, dan teknologi dengan varian yang menjelaskan sebesar 29,927%.

Daftar Rujukan

- [1] Permadi, D., Leonidas, D., & Guslan, D. (2018). Identifikasi Faktor-Faktor Penghambat Implementasi E-Commerce Oleh Pelaku Umkm Di Kota Cimahi. *Competitive*, 13(1), 1–7. <https://doi.org/10.36618/competitive.v13i1.356>
- [2] Surya, A. (2021). Analisis Faktor Penghambat Umkm Di Kecamatan Cileungsi. *Jurnal Ekobis: Ekonomi Bisnis & Manajemen*, 11(2), 342–350. <https://doi.org/10.37932/j.e.v11i2.354>
- [3] Surya, A. (2021). Analisis Faktor Penghambat Umkm Di Kecamatan Cileungsi. *Jurnal Ekobis: Ekonomi Bisnis & Manajemen*, 11(2), 342–350. <https://doi.org/10.37932/j.e.v11i2.354>
- [4] Analisis Pengembangan UMKM di Era New Normal Dengan Prinsip Syariah. (2021). Aghniya: *Jurnal Ekonomi Islam*, 3(2). <https://doi.org/10.30596/aghniya.v3i2.7245>
- [5] Noviani Hanum, A., & Sinarasri, A. (2018). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Adopsi E Commerce Dan Pengaruhnya Terhadap Kinerja Umkm (Studi Kasus Umkm Di Wilayah Kota Semarang). *Maksimum*, 8(1), 1. <https://doi.org/10.26714/mki.8.1.2018.1-15>
- [6] Irjayanti, M., & Azis, A. M. (2012). Barrier factors and potential solutions for Indonesian SMEs. *Procedia Economics and Finance*, 4, 3–12. [https://doi.org/10.1016/s2212-5671\(12\)00315-2](https://doi.org/10.1016/s2212-5671(12)00315-2)
- [7] Adif, R. M., Hendri, R., & Almizan, A. (2021). Analisis Pembangunan Infrastruktur Jalan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi UMKM di Bukit Gado-Gado Kota Padang Pada Tahun 2020. *Jurnal Informatika Ekonomi Bisnis*, 161–164. <https://doi.org/10.37034/infkeb.v3i4.96>
- [8] Basuony, M. A. K. (2014). The balanced scorecard in large firms and SMEs: A critique of the nature, value and application. *Accounting and Finance Research*, 3(2), 14–22. <https://doi.org/10.5430/afr.v3n2p14>
- [9] Sarfiah, S. N., Atmaja, H. E., & Verawati, D. M. (2019). UMKM sebagai pilar membangun ekonomi bangsa. *Jurnal REP (Riset Ekonomi Pembangunan)*, 4(2), 137–146. <http://dx.doi.org/10.31002/rep.v4i2.1952>
- [10] Eggers, F. (2020). Masters of disasters? Challenges and opportunities for SMEs in times of crisis. *Journal of Business Research*, 116(May), 199–208. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2020.05.025>
- [11] Naufalin, L. R. (2020). Tantangan pengembangan usaha mikro kecil menengah (UMKM) di Kabupaten Banyumas. *Jurnal Ekonomi, Bisnis dan Akuntansi (JEBA)*, 22(1), 95–102. <https://doi.org/10.32424/jeba.v22i1.1567>
- [12] Rehman, N. U. (2015). Drivers of firms' growth: A case study of software firms in islamabad/rawalpindi regions. *Journal of Management Development*, 34(8), 901–921. <https://doi.org/10.1108/JMD-05-2014-0041>
- [13] Ahmedova, S. (2015). Factors for Increasing the Competitiveness of Small and Medium- Sized Enterprises (SMEs) in Bulgaria. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 195, 1104–1112. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.06.155>
- [14] Hamisi, S. (2011). Challenges and opportunities of Tanzanian SMEs in adapting supply chain management. *African Journal of Business Management*, 5(4), 1266–1276. <https://doi.org/10.5897/AJBM10.704>
- [15] Noviani Hanum, A., & Sinarasri, A. (2018). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Adopsi E Commerce Dan Pengaruhnya Terhadap Kinerja Umkm (Studi Kasus Umkm Di Wilayah Kota Semarang). *Maksimum*, 8(1), 1. <https://doi.org/10.26714/mki.8.1.2018.1-15>
- [16] Febriani, S., & Harmain, H. (2022). Analisis Faktor Penghambat dan Pendukung Perkembangan UMKM Serta Peran Dewan Pengurus Wilayah Asprindo Dalam Perkembangan UMKM Di Sumatera Utara Pada Masa Pandemi Covid-19. *Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, 5(3), 1275–1290. <https://doi.org/10.47467/alkharaj.v5i3.1624>
- [17] Harahap, W. S. M. (2020). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Pph Final Umkm Di Kota Medan. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis*, 20(1), 74–81. <https://doi.org/10.30596/jrab.v20i1.4954>
- [18] Nabila, S., Yumarni, Y., & Khairati, R. (2019). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemilik Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) dalam Menggunakan Laporan Keuangan di Kota Padang. *JOSETA: Journal of Socio-Economics on Tropical Agriculture*, 1(3). <https://doi.org/10.25077/joseta.v1i2.148>
- [19] Mawuntu, P. S. T., & Aotama, R. C. (2019). Micro business development strategy to optimize business locations culinary tourism area. *Jurnal Entrepreneur Dan Entrepreneurship*, 8(2), 6–15. <https://doi.org/10.37715/jee.v8i2.1119>
- [20] Aisyah, E. D., Fakhirah, N., & Charismahenny, A. B. (2022). Korelasi Pengembangan Infrastruktur serta Penataan Ruang Wilayah, dan Perkembangan Bisnis UMKM Kota Surabaya Tahun 2016-2020. *Journal of Economics Development Issues*, 5(1), 57–65. <https://doi.org/10.33005/jedi.v5i1.121>
- [21] Hanggita, A. T. (2018). Analisis faktor pemilihan lokasi usaha jasa pada UMKM di Kecamatan Paciran. *Jurnal Manajemen Bisnis*, 8(2), 167–176. <https://doi.org/10.22219/jmb.v8i2.7069>
- [22] Irmayanti, Syahrir, N., Haerana, Erwin, & Aziz, A. (2021). Pengaruh modal dan upah tenaga kerja terhadap pendapatan UMKM Mandar Sutera Campalagian periode 2018-2020. *Management Development and Applied Research Journal*, 4(1), 133–142. <https://doi.org/10.31605/mandar.v4i1.1321>
- [23] Syafi'i, I., Susanti, & Harti. Pengaruh kinerja keuangan, tingkat Pendidikan dan kemampuan manajemen pemilik terhadap pertumbuhan UMKM di Kabupaten Sidoarjo. *Journal of Economic, Business and Accounting*, 5(1), 530–541. <https://doi.org/10.31539/costing.v5i1.2881>
- [24] Kustanti, R. (2022). Pengembangan UMKM berbasis ekonomi kreatif di Kabupaten Jepara. *Jurnal Ekobistek* 11(3), <https://doi.org/10.35134/ekobistek.v11i3.366>
- [25] Yuliaty, T., Shafira, C. S., & Akbar, M. R. (2020). Strategi UMKM dalam menghadapi persaingan bisnis global studi kasus pada PT. Muniru Burni Telong. *Journal Management, Business*,

and *Accounting*, 19(3), 293-308.
<https://doi.org/10.33557/mbia.v19i3.1167>

- [26] Haqiqi, F., Susanti, R. D., & Ferawati. Analisis pengaruh pemberian modal kerja dan biaya produksi terhadap peningkatan pendapatan usaha kecil menengah di Desa Pongkar Kecamatan Tebing Kabupaten Karimun (Tahun 2014 –2018). *Jurnal Cafetaria*, 1(1), 63-73. <https://doi.org/10.51742/akuntansi.v1i1.54>
- [27] Sembiring, E. I., Cindy, Syukriansyah, A., Agustino, M., & Gunadi, J. Pengelolaan permintaan dan kapasitas produksi pada UMKM sektor jasa di Kota Batam. *Eqien – Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 11(2), 48-52. <https://doi.org/10.34308/eqien.v11i02.912>
- [28] Alfariy, M. F. (2021). Ijin usaha dan UMKM: studi kasus umkm di Kabupaten Cilacap. *Jurnal Ekonomi, Bisnis, dan Akuntansi (JEBA)*, 23(3), 64-70. <https://doi.org/10.32424/jeba.v23i3.2886>